

HUBUNGAN PERILAKU SEKSUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 JATIKALEN NGANJUK

Rohmatun Nisa Roziana¹, Widyasih Sunaringtyas², Dwi Setyorini³

^{1,2,3}Prodi S1 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri

email : sihwidya123@gmail.com

Abstract

Youth dating patterns such as kissing, holding even sexual intercourse can have a negative impact on teenagers, especially if adolescents are still in the educational stage where they are hope for parents. The purpose of this study to determine the relationship of sexual behavior with the motivation of learning in adolescents in junior high school SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk. Corelational research design with cross sectional approach with initial adolescent population in Junior High School 1 Jatikalen Nganjuk, with purposive sampling technique 48 respondents. Research result most of the respondents (75.0%) had sexual behavior in the category of low Sex Behavior, as many as 36 respondents, while most respondents (54.2%) had learning motivation in the medium category, as many as 26 respondents. The result of analysis using spearman rank test with spss known p-value = 0,036 at significant level (α) = 0,05, hence can be concluded that there is correlation between sexual behavior with motivation learn at adolescent at SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk. The closeness of the relationship shows that $r = -0.303$ so it can be concluded that the relationship of sexual behavior with the motivation to learn in the low category which means the higher the sexual behavior, the motivation to learn tend to be low, because there are other factors that influence learning motivation. Increased libido and youth interest in the opposite sex influence the mindset so as to enhance the fantasy of the opposite sex, which in the end the mind takes more and focuses on the pleasures they make so that the motivation for learning decreases.

Keyword: Teens, Motivation Learning, Sexual Behavior.

Abstrak

Pola berpacaran remaja seperti ciuman, memegang bahkan hubungan seksual dapat memiliki dampak negatif pada remaja, terutama jika remaja masih dalam tahap pendidikan di mana mereka berharap untuk orang tua. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk. Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional dengan populasi remaja awal di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk, dengan teknik purposive sampling 48 responden. Hasil penelitian sebagian besar responden (75,0%) memiliki perilaku seksual dalam kategori Perilaku Seks rendah, sebanyak 36 responden, sedangkan sebagian besar responden (54,2%) memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, sebanyak 26 responden. Hasil analisis menggunakan uji spearman rank dengan spss diketahui p-value = 0,036 pada taraf signifikan (α) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk. Kedekatan hubungan menunjukkan bahwa $r = -0,303$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan perilaku seksual dengan motivasi belajar dalam kategori rendah yang berarti semakin tinggi perilaku seksual, maka motivasi belajar cenderung rendah, karena ada adalah faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar. Meningkatnya libido dan minat kaum muda pada lawan jenis memengaruhi pola pikir sehingga dapat meningkatkan fantasi lawan jenis, yang pada akhirnya pikiran mengambil lebih banyak dan berfokus pada kesenangan yang mereka buat sehingga motivasi untuk belajar berkurang.

Kata Kunci : Remaja, Motivasi Belajar, Perilaku Seks

PENDAHULUAN

Remaja mengalami berbagai macam perubahan. Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik (Hurlock, 2009) Pertumbuhan fisik remaja mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak atau dewasa (Gunarso, 2008). Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi, hal juga diiringi dengan munculnya hasrat seksual. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada perkembangan kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini antara lain ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk misalnya lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi semakin umum saat ini, yaitu berpacaran (Sofia, 2011).

Pacaran dilakukan remaja tidak ada batas yang jelas. Pola perilaku pacaran yang dilakukan remaja seperti berciuman, berpegangan bahkan melakukan hubungan seksual sekalipun dapat berdampak negatif terhadap remaja terlebih jika remaja masih dalam menempuh tahap pendidikan dimana mereka adalah harapan bagi orang tua (Asyhari, 2011). Peningkatan libido dan ketertarikan pada lawan jenis mempengaruhi pola pikir sehingga meningkatkan fantasi terhadap lawan jenis, yang pada akhirnya pikiran lebih banyak tersita dan fokus terhadap kesenangan-kesenangan yang mereka lakukan. Maka minat terhadap belajar akan menurun (Willis, 2008).

Hasil survey dari Komisi Nasional Perlindungan Anak sebagaimana dikutip dari Koran Rakyat Merdeka (2009) dalam Hawari

(2010) menyatakan bahwa dari 4500 remaja yang ada di Indonesia ternyata 97% dari remaja pernah menonton film porno, sebanyak 93,7% pernah ciuman, sedangkan 62,7% remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pernah berhubungan intim, dan 21,2% siswi sekolah menengah umum pernah menggugurkan kandungan. Selain itu hasil survey kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2015, sekitar 92% remaja yang berpacaran, saling berpegangan tangan, 82% diantaranya saling berciuman dan 63% remaja yang berpacaran tidak malu untuk saling meraba (*petting*) bagian tubuh kekasih mereka yang seharusnya tabu untuk dilakukan. Lebih jauh, salah satu daerah dengan angka dispensasi nikah yang tinggi karena usia dibawah ketentuan adalah Kabupaten Kediri. Tercatat, dalam sepuluh bulan terakhir 2017, pemohon dispensasi nikah mencapai 119 pasangan, ironisnya, 85% di antaranya sudah hamil di luar nikah (Jawa Pos, 2017).

Hasil wawancara awal yang telah dilakukan diperoleh data bahwa 2 dari 5 siswa SMP mengatakan bahwa kenikmatan tentang cinta dan seks yang ditawarkan berbagai media sosial, baik berupa majalah, tayangan telenovela, film & internet mengakibatkan fantasi seksual pada diri remaja berkembang dengan cepat sehingga membuat remaja menjalin hubungan pacaran dengan teman sebanyanya yang mayoritas yang disebut dengan pacaran. Di dalam perkembangan seksual remaja, pola asuh orang tua bertanggung jawab atas perubahan-perubahan dalam diri remajanya, pola pengasuhan orang tua yang bergaya memanjakan (*indulgent parenting*) dimana orang tua memanjakan atau menuruti semua

permintaan anaknya tanpa memikirkan dampak yang mungkin akan terjadi, seperti memberikannya fasilitas-fasilitas yang sebenarnya remaja awal yang seusia mereka belum begitu memerlukan fasilitas canggih seperti gadget yang memungkinkan mereka mengakses situs-situs bergambar yang mengarah ke perilaku seksual.

Menurut Tizar Rahmawan (2010) kerugian dari perilaku seksual tidak sehat ini antara lain : Remaja yang memiliki perilaku seks yang tidak sehat beresiko besar untuk gagal dalam pendidikan sekolah, beresiko mendapatkan sorotan tajam, cemoohan, bahkan sanksi lebih keras dari masyarakat. Perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai dan norma di tengah masyarakat menghasilkan berbagai pengaruh baik pengaruh positif maupun negatif (Willis, 2013). Remaja yang seharusnya dapat mengatur waktu untuk belajar dengan baik teralihkan perhatiannya untuk memikirkan hal-hal yang berbau seks. Hal ini akan berdampak terhadap motivasi belajar, menurut Winkel (2011) motivasi adalah motif yang sudah aktif pada saat tertentu. Secara umum motivasi terbagi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain dan sering dipengaruhi intensif eksternal, seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Namun dengan adanya pengaruh pornografi remaja mengalami penurunan motivasinya untuk belajar. Menurut Monks (2011) melakukan perilaku seksual atau menonton film porno menimbulkan efek pelepasan dopamin, unsur yang bertanggungjawab atas rangsangan emosi dan kognitif. Otak kemudian memerlukan lebih banyak dopamin agar mendapatkan efek

kesenangan lebih tinggi, oleh karena itu remaja lebih terpacu untuk memikirkan hal-hal berbau seksual dari pada belajar.

Mengingat berbagai dampak yang dapat terjadi maka remaja dapat meningkatkan kualitas spiritual memilih teman yang baik agar mempunyai sikap positif, menghindari teman yang memiliki kecenderungan berperilaku menyimpang. Selain itu juga keterlibatan pihak pendidikan untuk mengoptimalkan peran guru BK dan guru agama untuk melakukan konseling (Pawestri dkk, 2013). Selain itu diharapkan pihak sekolah untuk membuat kebijakan antara lain, melarang para siswa membawa gadget di jam-jam sekolah, meminimalisir jam kosong dan bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam pemberian informasi tentang pengetahuan perilaku seksual.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada remaja tentang perilaku seksual yang baik dan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja awal di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk yang berjumlah 54 siswa., dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sejumlah 48 Responden. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Motivasi Belajar. Jenis instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner. Analisa

data yang digunakan untuk menguji hubungan dua variabel menggunakan uji *Spearman rank* pada taraf signifikan (α) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk

Perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk pada tanggal 14 Maret 2018

No.	Perilaku Seksual Pada Remaja	F	(%)
1	Tidak Perilaku Seks	5	10,4
2	Perilaku Seks rendah	36	75,0
3	Perilaku Seks sedang	0	0,0
4	Perilaku Seks tinggi	7	14,6
Jumlah		48	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu (75,0%) mempunyai perilaku seksual dalam kategori Perilaku Seks rendah, sebanyak 36 responden.

2. Motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk

Motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi Motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk pada tanggal 14 Maret 2018

No.	Motivasi belajar	F	(%)
1	Rendah	21	43,8
2	Sedang	26	54,2
3	Tinggi	1	2,1
Jumlah		48	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu (54,2%) mempunyai

motivasi belajar dalam kategori sedang, sebanyak 26 responden.

3. Hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk pada tanggal 14 Maret 2018

		Motivasi Belajar			
		Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Perilaku Seksual	Tidak Perilaku Seksual	N 1	3	1	5
	%	2.1%	6.3%	2.1%	10.4
Perilaku Seksual rendah	N	15	21	0	36
	%	31.3%	43.8%	.0%	75.0
Perilaku Seksual tinggi	N	5	2	0	7
	%	10.4%	4.2%	.0%	14.6
Total		N 21	26	1	48
		% 43.8%	54.2%	2.1%	100.0
		<i>P-Value = 0,036</i>		<i>r = -0,303</i>	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki perilaku seks bebas ringan dengan motivasi belajar dalam kategori sedang, yaitu 21 responden (43,8%). Hasil analisis menggunakan uji *spearman rank* dengan spss diketahui nilai *p-value* = 0,036 pada taraf signifikan (α) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk. Keeratan hubungan menunjukkan $r = -0,303$

sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan perilaku seksual dengan motivasi belajar dalam kategori rendah yang berarti semakin tinggi perilaku seksual maka motivasi belajar cenderung rendah, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar

PEMBAHASAN

Perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk

Perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu (75,0%) mempunyai perilaku seksual dalam kategori Perilaku Seks rendah, sebanyak 36 responden.

Perilaku merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup pada seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2010). Perilaku adalah suatu bentuk evaluasi / reaksi terhadap suatu obyek, memihak / tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifudin, 2009). Fenomena perilaku seks bebas pada remaja merupakan fenomena gunung es, artinya yang muncul dipermukaan tidak menggambarkan kondisi fisik gunung tersebut yang sebenarnya. Keadaan ini tidak terlepas dari banyaknya remaja yang tidak mengetahui bahwa dirinya sudah mengalami pelecehan seksual. Minimnya pendidikan seksual pada remaja, khususnya terkait dengan organ tubuh yang memiliki sifat sangat pribadi masih sangat jarang dilakukan (*The National Society for the Prevention of cruelty to children* (NSPCC), 2012). Kondisi ini memunculkan sikap negatif pada remaja terkait dengan perilaku seksual, perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang yang

masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10,4% responden yang tidak melakukan perilaku seksual. Hal ini dapat disebabkan salah satunya dari tingginya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini. Remaja dengan tingkat keagamaan yang tinggi akan memandang agama sebagai tujuan hidupnya, sehingga ia berusaha mengamalkan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Ketika remaja memiliki dasar agama dan moral yang kuat, maka sehingga dorongan seksual tidak akan dapat dikalahkan oleh nafsu seksualnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Perilaku Seks rendah. Perilaku seksual rendah yang dilakukan diantaranya berpegangan tangan, berpelukan dan bercium pipi dengan lawan jenis, hal ini dilakukan oleh remaja karena dianggap sesuatu yang masih dalam batas kewajaran, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya 62% responden pernah berpacaran. Selain itu juga dipengaruhi oleh mulai meningkatnya libido pada usia remaja dan adanya pengaruh sinetron di televisi yang seringkali menampilkan gaya berpacaran remaja yang disertai adanya perilaku seksual.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan adanya 14,6% dengan perilaku seksual tinggi dengan bentuk *petting* atau menyentuhkan alat kelamin dengan orang lain meskipun masih tertutup pakaian serta melakukan oral seks. Perilaku seksual tinggi sangat beresiko menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan fisik, psikologis maupun masalah sosial. Tingginya perilaku seksual remaja tersebut disebabkan tidak adanya batasan serta etika dalam berpacaran akibat kurangnya

pengetahuan serta persepsi yang salah tentang seksualitas sehingga menyebabkan remaja berfikir bahwa dengan menyalurkan hasrat perilaku seksualnya dapat tersalur cinta dan kasih sayang pada pasangan. Dalam hal ini orang tua dan lingkungan sosial bertanggung jawab dengan terjadinya perilaku seksual pada remaja karena lingkungan sekitar berperan penting dalam memberikan informasi tentang seksualitas dan membentuk kepribadian remaja. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, dan perceraian orang tua, dapat membuat remaja mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah

Berdasarkan hasil penelitian menurut parameter pertanyaan, seluruh responden (100%) menjawab pernah berpegang tangan dengan lawan jenis, berpelukan dengan lawan jenis selain keluarga, berciuman pipi dengan lawan jenis selain keluarga dan seluruh responden tidak pernah melakukan hubungan seksual (senggama). Hal ini yang membuat responden dalam kategori perilaku seks rendah sehingga responden masih dapat mengendalikan perilaku seksualitasnya namun masih terdapat responden yang pernah melakukan *petting* (menyentuh alat kelamin) dengan orang lain meskipun masih tertutup pakaian hal ini memerlukan perhatian yang lebih dan memberikan pendidikan seks merupakan solusi untuk menurunkan perilaku seks pada siswa SMP.

Motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk

Motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk diketahui bahwa 43,8% yaitu

21 responden mempunyai motivasi belajar rendah. Sebagian besar (54,2%) yaitu 26 responden mempunyai motivasi belajar dalam kategori sedang dan (2,1%) yaitu 1 responden mempunyai motivasi belajar tinggi.

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar (Dalyono, 2011). Motivasi belajar akan mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang dalam menangkap pelajaran, sehingga seseorang yang memiliki motivasi belajar baik akan memiliki daya tangkap yang lebih baik dan dapat memperoleh prestasi yang baik. Berg (2016) menyatakan bahwa perilaku seks bebas pada remaja dapat mengganggu motivasi belajar remaja, kemampuannya untuk berkonsentrasi, dan kesanggupannya untuk belajar. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Suryabrata (2014) salah satu factor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah factor dari dalam diri seseorang yang meliputi keadaan fisiologis dan psikologis, factor fisiologis meliputi keadaan fisik seseorang secara umum, kondisi panca indra, sedangkan factor psikologis meliputi minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan (43,8%) responden memiliki motivasi belajar rendah. Selain faktor kurangnya semangat dalam diri remaja, rendahnya motivasi juga dipengaruhi oleh kurangnya peran orang tua. Banyak dijumpai orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan putra-putrinya, mereka sibuk dengan urusan dan pekerjaan masing-masing, sehingga lupa menyisihkan waktu untuk sekedar menyapa, mengontrol kegiatan, bahkan terlupa untuk membantu putra-putrinya dalam menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Umumnya orang tua ingin sekali agar anaknya mencapai prestasi yang tinggi tetapi tidak banyak berbuat sesuatu yang efektif dalam mendorong putra-putrinya untuk belajar, bahkan semakin lama hubungan antara anak dan orang tua cenderung semakin jauh terutama pada anak laki-laki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa (54,2%) responden mempunyai motivasi belajar responden dalam kategori sedang. Motivasi belajar dalam kategori sedang dapat disebabkan terjadinya kebuntuan remaja saat belajar. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar di rumah, tidak ada teman yang mampu membantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Kondisi tersebut diperparah adanya lingkungan sosial yang negatif misalnya kebiasaan sering keluar malam bersama teman atau pacar untuk mencari hiburan akibatnya waktu remaja untuk belajar menjadi tersita dan pada akhirnya membentuk perasaan malas untuk belajar. Sehingga meskipun pada awalnya motivasi belajar remaja tinggi, namun karena pola kebiasaan yang negatif akhirnya jam belajar berkurang dan menurunkan motivasi belajar menjadi sedang.

Selain tingkat motivasi rendah dan sedang, hasil penelitian juga menunjukkan (2,1%) mempunyai motivasi belajar responden dalam kategori tinggi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adanya keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita, adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk belajar akan membantu remaja ringan dalam menjalani kegiatan belajar sehingga motivasi belajar remaja senantiasa dalam kondisi yang tinggi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain kecerdasan intelektual, kondisi sosial ekonomi

siswa yang bersangkutan, minat dan kemauan belajar siswa dan sebagainya. Namun ada satu faktor penting lainnya yang layak dan harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan siswa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada personal untuk mencari manfaat dan potensi unik mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian menurut parameter pertanyaan terdapat 109 point yang menjawab bahwa responden sering beralasan untuk belajar bersama (Kelompok) agar bisa berdua bersama pacar dan jawaban dengan point rendah 99 poin yakni responden memanfaatkan waktu kosong dan kondisi rumah yang sepi untuk belajar. Sehingga motivasi belajar yang dilakukan lebih cenderung karena tujuan ingin berdekatan dengan lawan jenisnya / pacar, hal ini akan membuat motivasi belajar remaja tidak maksimal..

Hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk

Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa hampir setengah responden yaitu (43,8%) mempunyai perilaku seks bebas ringan dengan motivasi belajar dalam kategori sedang, sebanyak 21 responden. Hasil analisis menggunakan uji *spearman rank* dengan spss diketahui nilai *p-value* = 0,036 pada taraf signifikan (α) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalen Nganjuk.

Remaja Indonesia pada umumnya masih minim mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi karena penyampaian informasi mengenai hal tersebut itu masih dianggap tabu. Selain itu remaja merasa lebih nyaman membicarakan masalah seksual dengan teman, sehingga tidak menutup kemungkinan informasi yang mereka terima masih simpang siur yang dapat menimbulkan rasa penasaran remaja, akibatnya remaja mencoba hal-hal terkait seksualitas sebelum waktunya misalnya perilaku seks bebas mulai dari tingkat ringan hingga pada tingkatan terjadi *intercourse* (Willis, 2011). Menurut Monks (2011) melakukan perilaku seksual atau menonton film porno menimbulkan efek pelepasan dopamin, unsur yang bertanggungjawab atas rangsangan emosi dan kognitif. Otak kemudian memerlukan lebih banyak dopamin agar mendapatkan efek kesenangan lebih tinggi, oleh karena itu remaja lebih terpacu untuk memikirkan hal-hal berbau seksual dari pada belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesesuaian antara teori dengan hasil dari penelitian ini. Hal ini diketahui selain dari adanya hubungannya yang signifikan juga dari arah hubungan yang bersifat negatif yaitu semakin tinggi perilaku seksual maka motivasi belajar cenderung semakin rendah. Hal tersebut juga didukung adanya 10,4% responden dengan perilaku seksual tinggi memiliki motivasi belajar dalam kategori rendah. Terlepas dari pengaruh adanya hormon dopamin yang mempengaruhi remaja untuk semakin meningkatkan perilaku seksualnya ketinggian yang lebih tinggi, perilaku seksual yang melebihi batas mempengaruhi pola pikir remaja untuk memikirkan kesenangan bersama pasangannya sehingga waktu untuk

belajar menjadi berkurang yang pada akhirnya remaja motivasi untuk belajarpun menurun.

Dibutuhkan sikap yang positif untuk menjalani masa remaja secara sehat, mampu memelihara kesehatan dirinya sehingga mampu memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat. Hal ini yang mempengaruhi remaja dalam meraih prestasi belajar, kebanyakan remaja yang cenderung memiliki perilaku seks sedang memiliki motivasi yang rendah hal ini terjadi karena remaja hanya akan memikirkan pasangan masing-masing dan kurang berminat dalam dunia pendidikan. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak melakukan perilaku seksual dengan motivasi belajar dalam kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku yang baik relatif dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik pula, hal inilah yang mendorong responden dapat memenuhi kewajibannya dengan baik sehingga mendapatkan prestasi belajar yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku seksual berhubungan dengan motivasi belajar pada remaja di SMP Negeri 1 Jatikalén Nganjuk.

Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menambah motivasi belajar dan menghindari perilaku seksual yang berlebihan dan tetap berpegang pada batas-batas norma agama maupun norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Irawati dan Prihyugiaro, I. (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah pada Remaja di Indonesia*. Jakarta: BKKBN

- Irwanto. (2008). *Psikologi Umum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Monks, F.J. dkk., (2011): *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Edisi V*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Nursalam, (2016.) *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Keperawatan Profesional. Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Poerwodarminto, WJS. (2006). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purnamasari, Anastasia Marina. (2016). *Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dilihat Dari Pemenuhan Kebutuhan Berdasarkan Teori Maslow Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar (Studi Deskripsi pada Siswa/i SMP Kanisius Sleman)*. Yogyakarta: Publikasi Ilmiah FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Santrock.(2010). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.Sardiman 2010
- Sarwono. (2009). *Psikologi Remaja*, Grafindo Persada, Jakarta.
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widayatun, T.R. (2008). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, (2013). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung